

KONSEP DAKWAH TRANSFORMATIF YUSUF AL-QARDHAWI DALAM KITAB *AWLAWIYAT HARAKAH AL-ISLAMIYAH FI AL-MARHALAH AL-QADIMAH*

Mustofa al-Hadid

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Mataram

Sukarta

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: alhadied93@gmail.com

Abstract

The discourse of transformative da'wah is a field of study that continues to develop in the science of da'wah, offering an understanding that da'wah is not merely the verbal delivery of religious messages, but goes beyond that to become a social engineering effort. This research uses a qualitative method with a library research approach, as well as a study of figures. To understand the term of transformative da'wah, several theoretical studies are formulated, which discuss the discourse of da'wah, the philosophy of da'wah, and the perspective of transformative da'wah developed by contemporary scholars or intellectuals. This study shows that the concept of Transformative Da'wah in the thoughts of Sheikh Yusuf al-Qardhawi is any activity or movement of the people that is collective (Jam'ah) and organized. This movement is understood not only as sermons, lectures, seminars, or papers, but also as a broader social engagement. The actualization of transformative da'wah has four mechanisms: horizontal expansion, synergy between scholars, intellectuals, and cendekiawan, the community of popular movements, and building a network of entrepreneurs. The challenges of transformative da'wah include external factors, which refer to the challenges posed by Western globalization bringing ideologies that contradict Islamic values, and often Muslims being scapegoated with negative claims. Internal factors include division within the Muslim community and fear of renewal.

Keywords: Yusuf al-Qardhawi, Da'wah Concept, Da'wah Actualization, Challenges of Transformative Da'wah.

Abstrak

Diskursus dakwah transformatif merupakan kajian yang terus berkembang dalam ilmu dakwah, sebuah pemahaman yang memberikan pengertian bahwa dakwah bukan hanya penyampaian pesan agama secara verbal, namun lebih jauh dari itu dakwah adalah upaya rekayasa sosial, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan corak kepustakaan (*library research*) serta dengan pendekatan studi tokoh, sedangkan untuk memahami term dakwah transformatif dirumuskan beberpa kajian teori yang membahas kajian seputar diskursus dakwah, filsafat dakwah, serta perspektif dakwah transformatif yang dikembangkan oleh ulama' atau intelektual kontemporer. Penelitian ini menunjukan bahwa Konsep Dakwah Transformatif dalam pemikiran Syeikh Yusuf AL-Qardhawi adalah segala aktifitas/gerakan rakyat yang bersifat bersama (*Jam'ah*) dan terorganisir, gerakan yang dimaknai bukan hanya khutbah, ceramah, seminar maupun makalah, kemudian aktualisasi dakwah transformatif mempunyai empat mekanisme, yaitu ekspansi horizontal, Sinergi Ulama' cendekia maupun intelektual, komunitas gerakan rakyat, serta membangun jaringan pengusaha, Adapun penghambat dakwah transformatif yaitu eksternal mengacu pada tantangan yang dihadirkan globalisasi barat yang membawa ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai islam, bahkan seringkali umat islam dijadikan kambing hitam dengan klaim yang buruk, sedangkan faktor internal adalah perpecahan dalam umat islam dan pobia terhadap pembaharuan.

Kata Kunci: Yusuf al-Qardhawi, Konsep Dakwah, Aktualisasi Dakwah, Tantangan Dakwah Transformatif.

A. Pendahuluan

Dinamika perkembangan pemikiran dalam tradisi intelektual Islam telah melahirkan berbagai ragam keilmuan, dan dakwah merupakan salah satu aspek keilmuan dimana dalam teori dan penerapannya mengalami perkembangan sebagai respon terhadap realitas tempat ia hadir (Abdul Basit 2017). Dakwah menjadi satu inti ajaran islam dalam upaya menyelamatkan manusia dari jurang kesesatan menuju lembah keselamatan, dengan demikian da'i mempunyai peran penting didalamnya, pemahan ini dapat dijelaskan dengan teori manusia besar (*big man theory*) dimana kapabilitas manusia besar dengan dukungan massa yang dapat mengubah sejarah (*evolusioner adaptif*). Asumsi ini relevan dengan munculnya pendakwah sebagai individu luar biasa dimana sejarah telah banyak mencatat pemikiran, ketokohan serta kepahlawanannya dalam mengubah masyarakat menjadi lebih baik.

Dakwah seringkali dipahami dengan paradigma yang begitu sempit (*kultural*), dakwah kultural yang dipahami disini adalah dakwah yang memandang kemiskinan dalam kacamata teologisnya yang fatalistik (*jabariyah*), Dimana gagasan besar perspektif ini berangkat dari pemahaman bahwa transformasi sosial hanya menjadi hak mutlak Tuhan, karenanya manusia harus menerimanya apa adanya tanpa ada perbuatan ikhtiar, melalui cara pandang seperti ini, tentunya perubahan sosial tak dapat diperjuangkan.

Disisi lain umat islam dihadapkan dengan perkembangan globalisasi yang begitu pesat, dalam dunia islam, globalisasi menjadi satu perkembangan pradaban

yang memerlukan respon cepat, karenanya umat islam adalah korban utama globalisasi (Tamam 2017) karena globalisasi adalah paksaan untuk menjadikan kebudayaan asing diterapkan dalam kehidupan masyarakat islam, dan ironisnya masyarakat islam cenderung menerima propaganda tersebut tanpa upaya penolakan (Muhammad 2017).

Fenomena ini menjadi masalah tersendiri dalam dunia dakwah, dimana dakwah memerlukan sebuah transformasi dalam penyampain dan penerapan risalah islam agar mampu diterima masyarakat luas. Pengaruh globalisasi yang sedemikian kuat menjadikan masyarakat perlahan mengalami krisis identitas dan kering dari nilai-nilai spritual. Lebih jauh globalisasi juga sampai kepada pandangan kehidupan kegamaan seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme agama, bahkan deislamisasi (Syahputra, Rusli, and Rani 2021) yang menjadi problematika dakwah yang mesti dihadapi.

Melihat fenomena ketimpangan sosial dengan paradigma dakwah yang cenderung fatalistik, serta dampak dari globalisasi maka disinilah dibutuhkan paradigma dakwah transformatif sebagai jawaban atas realitas yang sedemikian kompleks.

Dakwah transformatif pada dasarnya adalah gerakan yang telah dipraktekkan oleh para Rasul terdahulu dimana ulama' dan praktisi dakwah memainkan peran penting, tak hanya membawa umat manusia ke surga yang jauh, melainkan membawa mereka menuju kerak masalah sosial yang mereka alami sehari-hari. Inilah filosofi dakwah, membawa masyarakat dari kekufuran kepada keimanan sebab kekufuran itu ada karena kefakiran (*kada al-faqr an-yakuna kufron*) (Al-Ghazali 2016).

Penerapan dakwah transformatif di Indonesia dapat dilihat dari praktek dakwah sebagaimana diterapkan oleh KH Abdurrahman Wahid yang menggunakan dua pendekatan secara bersamaan, yaitu pendekatan struktural juga kultural dalam dakwahnya. Pendekatan struktural dipraktekan saat Ia menjadi presiden selama 19 bulan. Selama itu Ia banyak mengeluarkan kebijakan untuk melindungi serta menghargai keberadaan kelompok minoritas. Sedangkan pendekatan kultural dia gunakan ketika menjadi guru, aktivis organisasi, dan memimpin PBNU (Qomar 2002).

Demikian halnya dakwah transformatif Muhammadiyah, dakwah transformatif Muhammadiyah dilaksanakan salah satunya melalui jihad konstitusi dalam upaya mengawal serta mengoreksi proses dan produk legislasi agar sesuai dengan moral dan cita-cita Pancasila dan UUD 1945. Metode dakwah transformatif Muhammadiyah dalam bentuk ijtihad konstitusi melalui dua metode, yaitu metode refleksi dalam bentuk ijtihad politik dengan melakukan rekonsiliasi norma konstitusi dengan nilai-nilai Islam, kemudian metode aksi pada proses pra-legislasi yakni dengan pendekatan riset (*uslubul bahts*), pada proses ini digunakan pendekatan kritis serta bimbingan partisipatif (*uslub an naqd wal irsyad*), dan pasca legislasi dengan pendekatan monitoring dan pengujian hukum (*uslub al muqarabah wal muraja'ah*) (Hamdanny 2021).

Diskursus dakwah transformatif sebetulnya dalam literatur studi islam adalah istilah yang tergolong masih minim, meski demikian ada beberapa pakar yang juga telah mencoba mensistematisasikan konsep dakwah transformatif (Asror 2014)

Yusuf al-Qardhawi, adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim yang telah dikenal dengan pemikirannya yang progresif, telah memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan konsep dakwah transformatif. Melalui karya-karyanya, al-Qardhawi menggarisbawahi pentingnya dakwah yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan keagamaan semata, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka menciptakan perubahan yang positif dalam Masyarakat (Yusuf Al-Qardhawi. terj. Abd. Wahab Rasyid, 2000).

Dengan demikian, penelitian yang mendalam tentang konsep dakwah transformatif menurut Yusuf al-Qardhawi diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman serta memperkaya khazanah tentang dakwah dalam konteks kontemporer serta dapat memberikan sumbangsih pandangan yang lebih komprehensif dalam upaya menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat. Usaha disertai keberanian dalam menjelajahi konsep-konsep dakwah yang transformatif ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan solusi bagi tantangan zaman yang dihadapi umat islam saat ini.

Karenanya, dakwah transformatif dalam pemikiran Yusuf al-Qardhawi sangat menarik untuk dikaji. Selain karena kaya akan karya tentang buku dakwah gerakan (*harakah*), juga karena dalam penelitian sebelumnya terkait konsep dakwah transformatif pemikiran yusuf Qardhowi belum banyak mendapat perhatian dari peneliti lainnya.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan corak kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian konsep, makna, pengertian, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu peristiwa. Fokus dan multimetode yang mengutamakan kualitas dan disajikan secara naratif (Potabunga and Lubis 2022)

corak penelitian kepustakaan (*Library Research*) menurut telaah Mestika Zeed adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka serta membaca dan mencatat bagian terpenting dalam literatur yang ada kaitannya dengan topik penelitian juga mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, hal ini dikarenakan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah suatu metode yang dapat mengungkapkan secara mendetail, tentang peristiwa maupun kegiatan lainnya.

Metode deskriptif dalam penelitian kepustakaan adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan jurnal. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai topik yang diteliti tanpa melakukan eksperimen atau pengujian hipotesis.

dalam penelitian ini menitik beratkan pembahasan pada dakwah yang bersifat transformatif dalam pemikiran yusuf al-Qardhawi. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Tokoh. Yaitu suatu kajian yang dilakukan secara mendalam sistematis dan kritis terhadap gagasan seorang tokoh.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya.

Organaizing, adalah mengorganisasikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan, dalam tahap ini data yang diperlukan terkait dengan konsep dakwah transformatif menurut Yusuf al-Qardhawi, dan Penemuan hasil penelitian, yaitu melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh Kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah (Fathoni 2006)

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) peneliti menggunakan Teknik analisis deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang meliputi proses pengumpulan data penyusunan dan menjelaskan atas data data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi sehingga metode ini sering disebut metode analitik (Sukardi 2021)

C. Hasil dan Diskusi

1. Konsep Dakwah Transformatif Syeikh Yusuf Al-Qordhawi.

Istilah dakwah transformatif sejatinya dimaknai sebagai suatu aktifitas dakwah yang memandang manusia dalam aspek religius dan kemanusiaan secara sekaligus, sehingga gerakan dakwah memiliki peran transformatif bagi kehidupan masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Demikian halnya dalam pemikiran Syeikh Yusuf al-Qardhawi, untuk memahami gagasan konsep dakwah transformatif dalam pemikirannya perlu dipahami beberapa sub kajian yang menjadi landasan pemahaman tersebut:

a. Definisi Konseptual Dakwah Transformatif

Dakwah transformatif sebagaimana ditegaskan al-Qardhawi adalah segala aktifitas rakyat yang bersifat bersama (*Jam'ah*) yang terorganisasi, berupaya mengembalikan islam agar kembali memimpin masyarakat dan mengarahkan kehidupan mereka dalam segala aspeknya. al-Qardhawi menekankan pada suatu gerakan (*Harakah*).

Gerakan dimaknai disini adalah aktifitas yang berkesinambungan dan tidak mengenal berhenti, juga merupakan aktifitas yang tidak hanya khutbah, ceramah, buku, seminar, maupun makalah. Meski hal-hal demikian memang diperlukan tapi itu semua hanyalah bagian dari gerakan, dan bukan gerakan itu sendiri.

Yusuf al-Qaradawi menambahkan bahwa dakwah transformatif setidaknya mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu spiritualitas, sosial, dan politik, dakwah yang tidak hanya mengajak individu untuk meningkatkan hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam memperbaiki tatanan sosial yang ada misalnya dengan menanggulangi kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan sosial. Sebuah dakwah yang transformatif mengajak umat tak hanya memahami ajaran islam secara teoritis, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk menciptakan perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Mustopa 2025)

b. Landasan Dakwah Transformatif

Landasan dakwah transformatif menurut al-Qaradawi dapat dipahami melalui konsep-konsep yang telah dikembangkan mengenai dakwah yang tidak hanya

bersifat normatif dan ritualistik, tetapi juga menuju pada perubahan sosial yang lebih besar, dakwah transformatif ini berfokus pada upaya untuk membentuk masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berkeadilan berdasarkan prinsip-prinsip islam.

Pertama Landasan Teologis, Dakwah sebagai salah satu risalah islam memiliki landasan yang kuat di dalam al-Qur'an, sehingga aktifitas dakwah tumbuh atas dasar kebangkitan jiwa dan kepuasan diri yang penuh harapan dan keyakinan akan sesuatu dari Allah bukan dari manusia.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang memiliki keistimewaan, karena berisi pokok-pokok persoalan Akidah, Akhlak, Sastra, Budaya, juga mencakup pokok-pokok perundangan dalam persoalan ibadah, muamalah, pembinaan keluarga, pergaulan masyarakat, dan kenegaraan (Yusuf Al-Qardhawi 2018).

Kedua Landasan filosofis dakwah transformatif menurut Yusuf al-Qaradawi mengarah kepada pemahaman yang mendalam terkait kajian tentang *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan syariah) dan bagaimana penerapannya dalam konteks realitas perubahan sosial yang lebih luas. Dalam kajian sistematisnya, al-Qaradawi menekankan bahwa dakwah harus berorientasi pada pencapaian tujuan-tujuan syariah yang mendasar, yang tidak hanya berfokus pada aspek ibadah individual, tetapi juga pada perbaikan sosial dan kesejahteraan umat manusia.

Al-Qardhawi (Yusuf Al-Qardhawi 2018) mengutip perkataan Imam Al-Syatibi bahwa tujuan-tujuan pokok syariat islam terdiri dari lima komponen utama: Pemeliharaan terhadap agama, pemeliharaan jiwa, Pemeliharaan keturunan, pemeliharaan harta, dan pemeliharaan akal.

Ketiga dakwah transformatif al-Qardhawi sebenarnya mengacu kepada risalah gerakan Ikhwanul Muslimin (*Muslim Brotherhood*) yang memiliki akar yang kuat dalam konteks sejarah sosial, politik, dan keagamaan dunia islam pada abad ke-20. Ikhwan merupakan sebuah gerakan islam terbesar di zaman modern ini. gerakan dengan seruan kembali kepada risalah islam sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta mengajak kepada penerapan ajaran islam dalam kehidupan nyata.

Disebutkan dalam risalah "Akidah Kami" salah satu dokumen Ikhwan Muslimin, al-Qardhawi yakin bahwa cara mengatasi keterbelakangan umat islam dan jatuhnya mereka dari agama adalah dengan kembali kepada risalah islam dengan hukum-hukumnya. Hal ini hanya mungkin sekali dilakukan apabila kaum muslim sendiri menginginkannya, sementara konsep Ikhwanul Muslimin bertujuan untuk merealisasikan hal tersebut (Mahmud 1997)

c. Urgensi Dakwah Transformatif

Realitas umat islam dewasa ini mengalami pergeseran karakteristik dengan realitas masyarakat yang digambarkan oleh al-Qur'an, umat islam yang digambarkan al-Qur'an adalah umat yang selalu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan.

Yusuf al-Qardhawi melihat bahwa umat islam saat ini (kecuali sedikit) justru berpaling dari karakteristik yang diungkapkan al-Qur'an, mereka mengajak kepada kemaksiatan, mereka kehilangan keseimbangan sehingga kemaksiatan dianggap hal yang baik mereka terjerumus pada rayuan-rayuan pembaharuan yang bernama modernisasi (Yusuf al-Qardhawi, 1407 H).

Disisi lain, dalam konteks kehidupan materi umat islam masih menggantungkan kehidupannya pada orang lain, baik dalam bidang ekonomi,

politik, maupun militer, mereka tidak mampu memproduksi makanan untuk kehidupannya bahkan tidak dapat membuat senjata untuk menjaga kedaulatannya.

Macetnya daya berpikir atau stagnasi intelektual umat islam bukan hanya merupakan masalah teknis atau individu, tetapi lebih merupakan permasalahan sistemik yang mencakup berbagai aspek sosial, politik, dan keagamaan. Sebagai tokoh yang terkemuka, al-Qaradawi (Yusuf al-Qardhawi 1407) sering menyoroti bagaimana umat islam dalam banyak aspek telah mengalami kemunduran intelektual yang memengaruhi cara berpikir, sikap, dan strategi sosial mereka, bagi al-Qaradawi, stagnasi pemikiran ini memiliki akar yang dalam dan memerlukan penanganan yang komprehensif.

Kemacetan daya berfikir ini salah satunya dikarenakan sistem pendidikan umat islam yang tidak dapat membina keislaman yang utuh seperti halnya diungkapkan oleh Iqbal bahwa lembaga itu (Pendidikan) telah membuka mata generasi ini terhadap kenyataan dan ilmu pengetahuan tetapi lembaga ini tidak mengajarkan hati menjadi khusyuk. Al-Qardhawi menyatakan umat islam telah salah memahami agama ini, karena telah terpengaruh oleh bentuk luar daripada isinya.

Kritik keras dilontarkan atas sikap yang anti terhadap ijtihad dalam pemikiran maupun gerakan dalam dunia islam, al-Qardhawi meyakini bahwa ijtihad dalam upaya pemahaman dan penafsiran kembali terhadap ajaran islam sangat penting untuk menghadapi situasi baru dan perkembangan zaman. Namun, sayangnya banyak kalangan dalam dunia islam yang lebih suka bergantung pada pemikiran dan tafsiran lama yang dianggap sudah final, tanpa membuka ruang untuk pemikiran yang lebih segar dan adaptif.

Disinilah al-Qardhawi melihat kehidupan umat islam baik dari aspek spiritual maupun material dan dari segi praktek sosial ekonomi, politik, maupun yang lainnya telah mengalami ketidak seimbangan, aspek pengembangan pengetahuan tak begitu diperhatikan, demikian halnya dalam aspek dunia Pendidikan, Kesehatan, agama, dan pengkhidmatan umum (Yusuf Al-Qardhawi, 2014).

2. Aktualisasi Dakwah Transformatif

Berdasarkan *Concern* gagasan Yusuf Al-Qardhawi (1407 H) setidaknya permasalahan umat islam dewasa ini dapat di tarik dalam beberapa kategori *pertama* realitas umat islam hanya menjadi umat yang dimarjinalisasikan karena macetnya daya fikir umat islam, hal ini dapat dilihat dari berbagai klaim negatif yang dinisbatkan kepada islam dan pengetahuan yang di ajarkan bersifat taklid serta tawaran ideologi yang jauh dari nilai agama. Disinilah agama yang dipahami harus menjadi jawaban atas persoalan demikian.

Dengan demikian untuk mencapai perubahan sosial diperlukan penerapan transformasi dakwah dalam berbagai aspek.

Pertama Melakukan Ekspansi Horizontal. Dalam karyanya *Bangkitnya Islam Antara Penolakan dan Ekstremisme*, Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa dakwah islam harus bersifat inklusif, yaitu sikap keterbukaan dalam menerima keberagaman dalam ralitas masyarakat, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan zaman yang terus berkembang.

Menurut al-Qardhawi (2007), dakwah yang inklusif dimaknai sebagai dakwah yang menyeluruh (*Rahmatan lil'alam*) yang dapat menjangkau masyarakat non-Muslim, hal ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai ajaran islam yang damai, moderat, dan penuh kasih. Pendekatan dakwah yang

inklusif memungkinkan islam dapat dipahami dengan benar, sebagai suatu risalah menyeru kepada perdamaian serta solusi terhadap berbagai permasalahan global.

Salah satu konsep penting yang ditawarkan adalah ekspansi horizontal, ini berarti mencakup perluasan jangkauan dakwah ke berbagai golongan termasuk masyarakat global. Dalam pandangannya dakwah bersifat terbuka dan adaptif memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sangat cepat. di era informasi saat ini, dakwah harus mampu merespon berbagai problematika kontemporer yang dihadapi oleh umat manusia, misalnya: persoalan ketidaksetaraan sosial, kemiskinan, maupun ketidakadilan. Dengan memperluas cakupan dakwah lewat ekspansi horizontal, islam dapat memberikan kontribusi terhadap penciptaan masyarakat yang lebih adil dan berkemajuan (Yusuf al-Qardhawi, 2007).

Al-Qardhawi menegaskan bahwa dakwah yang bersifat transformatif memiliki peran dalam melakukan ekspansi dengan memanfaatkan media yang terencana dan terorganisir, dengan bantuan perkembangan teknologi modern. Disinilah dibutuhkan aktivis-aktivis dakwah kontemporer serta jurnalis-jurnalis yang telah meyakini keagungan da'wah islam, universalitas, internasionalitas, dan keluhuran ajarannya yang berkeseimbangan. da'i dan jurnalis diharapkan mampu menyampaikan islam kepada masyarakat dengan bahasa zamannya dan logika ilmiah.

Ekspansi dakwah juga bertujuan mengajak umat islam agar lebih aktif dalam berbagi pengetahuan serta pengalaman, hal ini memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam proses dakwah dan pengembangan masyarakat, ekspansi horizontal dakwah memungkinkan untuk dapat memperkenalkan kesadaran sosial serta membimbing masyarakat untuk terlibat dalam perbaikan kondisi sosial, ekonomi, dan politik, misalnya: dengan cara mengajak umat untuk peduli terhadap isu-isu lingkungan hidup, kemiskinan, atau Pendidikan. Dengan demikian, dakwah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan.

Kedua Membangun Sinergi Ulama', Cendekiawan dan Intlektual. Menurut Al-Qardhawi Salah satu aspek penting dalam penerapan dakwah transformatif adalah pentingnya membangun sinergi ulama yang solid dan terkoordinasi. Kerjasama ulama memiliki peran yang sangat vital dalam menyebarkan ajaran islam, memperbaharui pemikiran keagamaan, juga memberi arahan kepada umat. Dalam konteks ini ulama memiliki peran memberikan pemahaman yang utuh terhadap agama, sehingga masyarakat menjadi unsur pembangun dan bukan perusak, dan menjadi pendorong kemajuan bukan pembawa kemunduran (Yusuf al-Qardhawi, 1993).

Para Ulama' sebagai ujung tombak dalam memperkenalkan dakwah maka sinergi antar ulama' maupun intelektual islam merupakan hal yang sangat signifikan, al-Qardhawi menyatakan bahwa tujuan dari sinergi ini adalah untuk memperjuangkan keadilan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Mereka harus menjadi pelopor dalam menyampaikan tujuan keumatan dengan penyampain islam yang sesuai dengan konteks zaman, serta mampu merespons tantangan-tantangan sosial-politik yang dihadapi umat (Yusuf al-Qardhawi, 2001).

Keterlibatan Ulama' dalam konteks sosial dan politik dapat dipahami sebagai upaya dalam membangun tatanan sosial yang lebih struktural dalam Masyarakat, mulai dari memperjuangkan hak-hak masyarakat bahkan sampai pada

reformasi birokrasi (Yusuf al-Qardhawi, 2007) dengan demikian dalam konteks ini ulama' bukan hanya sebagai penjaga agama tetapi juga sebagai agen perubahan dengan keterlibatan langsung dalam masyarakat.

Namun dalam kenyataannya al-Qardhawi (Yusuf al-Qardhawi 1407) melihat ada banyak ulama' yang hanya sekedar menyampaikan dan memberi keterangan, ada juga yang dekat dengan Umara' (pemimpin), dan hanya menjadi budak politik. Realitas inilah yang begitu disayangkan oleh Al-Qardhawi mereka telah menjadi pegawai pemerintah yang dapat dikucilkan sesuai keadaan beliau menceritakan kisah seorang pemimpin yang ditanya perihal Hasan Al-basri tentang keteguhan dan kehebatannya dia menjawab dengan terus terang, Kami membutuhkan agamanya namun dia tidak membutuhkan dunia kami.

Dalam gagasan besar membangun jaringan para intelektual islam, memiliki motif terutama menurut Yusuf Al-Qardhawi adalah kegagalan para cendekiawan memahami agama secara utuh baik tentang islam, aqidah, syari'ah, peradaban, sejarah, pemahaman mereka tentang gerakan islam dengan segala tujuan dan program-programnya menjadi lurus dan benar adalah jalan dalam membangun peradaban.

Al-Qardhawi (1993) menggunakan istilah *ghazwatul fikri* yaitu suatu keadaan yang mempengaruhi para cendekiawan muda sehingga mereka tidak mampu memahami islam secara utuh, islam yang dipahami hanyalah secara sektoral yaitu islam yang telah terkena polusi dan campuran. Disisi lain pengaruh *ghazwatul fikr* telah membawa pemahaman kepada diferensiasi dunia dan agama, membatasi Islam dalam batas hubungan vertikal antara seseorang dengan Tuhannya. Adapun kehidupan dengan segala aspeknya, kebudayaan dengan segala alirannya, pengajaran dengan segala manhajnya, ekonomi dengan segala aplikasinya, dan perundang-undangan dengan segala aturannya, semua itu berada di luar lingkup agama. Agama tidak punya peran sama sekali dalam segala aspek kehidupan tersebut. Lebih jauh dari itu, sebagian mereka ada yang mengklaim, dan kadang-kadang merasa bangga dengan mengaku paling islam.

Asumsi dasar yang mempengaruhi cendekiawan islam menurut al-Qardhawi adalah asumsi bahwa kelemahan umat Islam di bidang politik, kekalahan mereka di bidang militer, kemunduran mereka di bidang peradaban, ilmu, dan teknologi, semuanya kembali kepada agama mereka yaitu Islam. sementara kemenangan barat, kebangkitan, dan emajuannya terpulang kepada sikap mereka yang melepaskan diri dari kungkungan agama, kemudian berpijak kepada pola pikir sekuler yang memisahkan agama dengan negara.

Pemahaman yang justru telah mengalami kekiliruan yang sangat substansial, sebab secara tegas al-Qardhawi (1993) mengatakan bahwa dikotoimi tersebut tak ada dalam ajaran islam, kecuali ajaran yang memerdekakan akal, membersihkan jiwa, mendorong tekad, memperkuat fisik, membangun keluarga di atas landasan yang paling kokoh, membangkitkan masyarakat di atas dasar ilmu, iman, solidaritas, dan akhlak mulia, dan menegakkan pemerintahan di atas landasan keadilan, permusyawaratan, dan berhukum kepada apa yang diturunkan Allah, dan memberi petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang lebih baik.

Ketiga Membangun Komunitas Gerakan Bersama Massa Rakyat (حركة مع الشعب) Al-Qardhawi menegaskan bahwa gerakan dakwah yang sukses adalah dakwah yang mampu bergerak bersama rakyat, sebab apabila gerakan tidak mau perduli akan keperihatinan dan penderitaan mereka maka demikian adalah dakwah

yang apatis yaitu mengurung diri dalam sebuah kerangkeng yang jauh dari massa rakyat (Yusuf al-Qardhawi, 1993).

Dakwah dalam konteks bersama rakyat mencakup penerapan pemikiran dan prinsip-prinsip dakwah, misalnya dalam konteks sosial-politik yang bertujuan untuk membawa perubahan positif bagi masyarakat. berkaitan dengan demikian, al-Qardhawi menekankan Pembangunan kesadaran sosial, politik, dan ekonomi terhadap masyarakat dengan membentuk kelompok gerakan bersama (Alfian and Ilma 2023)

Dalam konteks ini da'i memiliki peran yang sangat penting dalam menerangkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, penerangan yang nyata terhadap fakta-fakta bukan mengajak mereka dalam impian kosong. Disini peran da'i dan para aktivis dakwah dalam menyadarkan pemahaman tentang problematika yang di hadapi dapat terselesaikan melalui masyarakat itu sendiri, sebab masyarakat memiliki potensi mengolah pertanian atau mengembangkan peternakan hewan dan ikan atau memperkuat sektor perindustrian, atau mengaktifkan sektor perdagangan, membangun gedung-gedung atau mengerahkan potensi umat agar beramal secara produktif (Yusuf al-Qardhawi 1993)

Al-Qardhawi (1993)menggaris bawahi bahwa inilah titik tolak kehidupan yang sesungguhnya, yaitu mengubah apa yang ada pada diri sendiri, baik itu menyangkut pemahaman yang keliru, pemikiran yang rapuh dan rusak, akhlak yang tercela, ataupun sifat-sifat negatif lainnya, menjadi pemahaman yang benar, pemikiran yang dinamis dan benar, akhlak terpuji, dan sifat yang baik karena itu wajib mempersiapkan manusia dengan cara hidup yang positif, dengan meninggalkan gaya hidup yang mereka pakai selama ini, yaitu kehidupan produktif dan penuh amal, bukan kehidupan yang malas dan menganggur, kehidupan yang serius dan bukan kehidupan main-main kehidupan yang sederhana, bukan yang berat sebelah, kehidupan yang penuh dengan cucuran keringat, bukan kehidupan yang santai dan kehidupan yang berkemauan keras, bukan kehidupan yang loyo.

Keadaan diatas merujuk pada tujuan diciptakannya manusia untuk menjadi khalifah di bumi, kemudian memakmurkan dengan ilmu dan amal. Seperti difirmankan Allah dalam QS al-Baqarah (2):30 "*Sesungguhnya Aku menjadikan seorang khalifah di muka bumi*"

Kemudian tafsir lainnya dalam memahami urgensi dakwah transformatif dalam masyarakat, al-Qardhawi memberikan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an QS. Hud: 61 Dimana kata "*Ista'marakum*" ialah meminta manusia untuk memakmurkannya, bahkan memakmurkan itu merupakan salah satu bentuk ibadah.

Hal ini membawa pengertian bahwa iman, takwa, shalih, dan istiqamah menuntut kepada kita agar mengatur keseimbangan antara agama dan dunia. Menuntut pula agar kita beribadah kepada Allah dengan mengindahkan Sunnatullah yang ada di alam semesta, serta mempersiapkan diri dengan kemampuan yang ada untuk menghadapi musuh. Kita dituntut untuk mengembangkan usaha pertanian, dan menciptakan sesuatu yang berguna, menguasai segala disiplin ilmu dari mengembangkan perindustrian yang dibutuhkan umat untuk kepentingan agama dan dunianya. Dan itulah yang sering disebut oleh para "*fuqaha*" dengan "*fardhu kifayah*", yang mengakibatkan umat akan berdosa semuanya jika meninggalkannya.

Keempat, Membangun Jaringan Pengusaha (شبكة رجال الأعمال) Yusuf al-Qardhawi melihat bahwa dakwah transformatif penting untuk berkolaborasi antar individu ataupun kelompok dalam mencapai tujuan yang lebih besar, dalam konteks kekinian jaringan yang kuat antar umat islam, baik dalam bidang dakwah, ekonomi, atau sosial, sangat diperlukan, hal ini memungkinkan umat untuk dapat saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi dalam memperkuat posisi islam dalam masyarakat (Yusuf al-Qardhawi, 2007)

Dakwah dalam konteks ini telah mendapatkan perhatian langsung dari Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*, beliau pernah memperingatkan para pengusaha tentang "*ghisy*" atau mealukan penipuan dan pemalsuan (Yusuf al-Qardhawi 1993) Dalam episode sejarah dakwah Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*, banyak dikalangan para pengusaha yang beriman kepada Allah dan membela Tauhid. meskipun harta dan perniagaan mereka diancam kehancuran karena itu, diantara mereka ada Abu Bakar Siddiq, Utsman bin Affan, dan Abdurrahman bin 'Auf, mereka terkenal sebagai orang-orang mu'min generasi pertama.

Al-Qardhawi 1993 melihat bahwa para pengusaha memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial, ditangan merekalah ditetapkan segala kebutuhan masyarakat dengan harga-harganya. Merekalah yang menentukan ekonomi dan strategi keuangan umat. Untuk itu, mereka harus mengenal haram dan halal, dan yang wajib dalam harta mereka, baik itu zakat, ataupun hak-hak setelah zakat.

Al-Qardhawi (Yusuf al-Qardhawi, 2007) yakin bahwa efektifitas dakwah menuntut sinergi antara berbagai elemen masyarakat, termasuk ulama, aktivis, pengusaha, dan ilmuwan. Menurutny dengan jaringan ini akan dapat menciptakan kekuatan kolektif yang lebih besar, disisi lain juga dapat memberikan dampak positif dalam menyelesaikan masalah sosial dan membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks realisasi dakwah, jaringan ini juga berperan dalam memperluas jangkauan dakwah, melibatkan berbagai kalangan dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat.

Dalam realitas kontemporer banyak dikalangan para pengusaha yang memiliki orientasi pada agama, mereka menganggap bahwa diri dan hartanya merupakan mata rantai dakwah dan gerakan islam. Namun bagi Al-Qardhawi (1993) sangat disayangkan seringkali pembangunan material menjadi fokus perhatiannya, padahal bahwa ada proyek pembangunan yang lebih penting daripada membangun masjid, yaitu membangun manusianya. membangun rijal, yang akan menegakkan kebangkitan islam, dan memenangkan missinya.

Al-Qardhawi merefleksikan semangat membangun kemanusiaan saat ini ternyata telah di praktekkan oleh para jutawan barat yang telah membiayai yayasan-yayasan serta lembaga-lembaga kristen di dunia dengan dana jutaan milyaran dollar, maka demikian halnya para pengusaha yahudi untuk kepentingan agama mereka sebelum berdirinya negara zionis israel padahal mereka itu terkenal kikir.

D. Kesimpulan

Konsep Dakwah Transformatif dalam pemikiran Syeikh Yusuf AL-Qardhawi adalah segala aktifitas rakyat yang bersifat Bersama (*Jam'ah*) dan terorganisir Dimana para aktivis dakwah memiliki peran penting dalam upaya mengembalikan

islam agar kembali memimpin masyarakat dan mengarahkan kehidupan mereka dalam segala aspeknya. Al-Qardhawi menekankan pada pada suatu gerakan (*Harakah*). Gerakan yang dimaknai disini adalah aktifitas yang berkesinambungan dan tidak mengenal berhenti, juga merupakan aktifitas yang tidak hanya Khutbah, ceramah, buku, seminar, maupun makalah. Meski hal-hal demikian memang diperlukan tapi itu semua hanyalah bagian dari gerakan, dan bukan gerakan itu sendiri.

Aktualisasi dakwah transformatif mempunyai empat mekanisme. Mekanisme pertama yaitu ekspansi horizontal dakwah. Dalam konteks ini ekspansi horizontal dakwah yang diajukan memiliki tujuan membangun dakwah islam yang lebih inklusif, progresif, serta adaptif terhadap tantangan zaman. Al-Qardhawi yakin bahwa dakwah harus mencapai seluruh lapisan masyarakat, dengan memanfaatkan media modern dalam menyebarkan pesan yang moderat maupun universal, serta membangun paradigma yang baik dan benar terhadap islam ditengah banyaknya tuduhan negatif yang sering dilontarkan. Aktivis dakwah maupun jurnalis memiliki peran inti untuk mengorganisir dakwah ini agar relevan dan diterima oleh masyarakat modern, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip Islam yang sejati.

Daftar Pustaka

- Abdul Basit. 2017. *Filsafat Dakwah*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Alfian, Rifqi Nur, and Mughniatul Ilma. 2023. "Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 71–83.
- Al-Ghazali, Imam. 2016. "Ihya'ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama 2." Penerbit Marja.
- Asror, Ahidul. 2014. *Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer*. Sunan Kalijaga State Islamic University.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. "Metodologi Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Hamdanny, Daniel Rusyad. 2021. "Dakwah Transformatif Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Melalui Jihad Konstitusi." *Jurnal Dakwah* 22 (1): 45–77.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1997. "Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu." (*No Title*).
- Muhammad, Rasyidin. 2017. "Islam Dan Globalisasi; Dari Ambiguitas Konsep Hingga Krisis Identitas." *Jurnal At-Tafkir* 2.
- Mustopa, M Ag. 2025. *Manajemen Dakwah*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Potabunga, Niken Ayu, and Syamsidah Lubis. 2022. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Nilai-Nilai Karakter Budaya." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3 (1): 20–32.
- Qomar, Mujamil. 2002. *NU" Liberal": Dari Tradisionalisme Ahlussunah Ke Universalisme Islam*. Mizan.
- Sukardi, H M. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Syahputra, Wendy Dwiyan, Ris'an Rusli, and Yen Fikri Rani. 2021. "Islam Liberal Budhy Munawar Rachman." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2 (2): 74–90.
- Tamam, Abas Mansur. 2017. *Islamic World View Paradigma Intelektual Muslim*. Spirit Media Press.
- Yusuf al-Qardhawi. 1407. *Pasang Surut Gerakan Islam*, . Kuala Lumpur: Pustaka Syuhada.
- . 1993. *Prioritas Gerakan Islam: Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam (Penerjemah A. Najiyulloh)*. Jakarta: Al-Ishlahy Press.
- . 2001. *Fiqh Al-Da'wah*. Cairo: Daar al-Shuruuq.
- . 2007a. *Bangkitnya Islam Antara Penolakan Dan Ekstremisme*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- . 2007b. *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism* . Cairo: Darr al-Shuruuq.
- Yusuf Al-Qardhawi. 2014. *Fiqh Prioritas Diterjemahkan Dari Kitab, Fi Fiqhil Awlawiyat, Dirosah Jadidah Fii Dhau'il Suq'ani Was Sunnah Penerjemah, Aunur Rafiq Saleh Tamhid*. Jakarta,: Robbani Press,.
- . 2018. *Membumikan Al-Quran Diterjemahkan Dari Madkhal Li Dirasah Al-Syari'ah Al-Islamiyah, (Penerjemah, Ade Nurdin Dan Riswan)* . Bandung: PT Mizan Pustaka .

_____. 2000. *Fikrah al-Dakwah wa Afaqaha* (Pemikiran Dakwah dan Wawasannya), terj. Abd. Wahab Rasyid, Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar.